

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Tinjauan Tentang Pendidikan Agama Islam

1. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Pada dasarnya Pendidikan Agama Islam sama dengan pengertian pendidikan pada umumnya, yaitu sebagai usaha membina dan mengarahkan atau mengembangkan pribadi manusia dan aspek rohani serta jasmani yang berlangsung secara bertahap.

Berdasarkan pada pemikiran tersebut di atas, banyak para ahli memberikan arti dan definisi pendidikan sebagai berikut :

- a. Menurut Drs. Amir Daen Indrakusuma, dalam bukunya Pengantar Ilmu Pendidikan menjelaskan bahwa pendidikan adalah usaha sadar terarah, dan sistematis yang dilakukan oleh seseorang yang disertai tanggung jawab untuk mempengaruhi agar anak mempunyai sifat-sifat dan tabiat yang sesuai dengan cita-cita pendidikan Islam.¹⁰⁾
- b. Menurut Prof. Imam Barnadib, MA, Ph, D, pendidikan adalah usaha manusia yang disengaja untuk memimpin peserta didik dalam mencapai kedewasaan serta meningkatkan taraf kesejahteraan hidupnya.¹¹⁾

10). Amir Dain Indrakusuma, Pengantar Ilmu Pendidikan, Usaha Nasional, Surabaya, 1993, hal 27

11). Imam Bernadib, M.A. Pd. D, Filsafat Pendidikan Sistem dan Metode, Andi Offset, Yogyakarta, 1994, hal 24

c. Menurut Muhammad Athiyah Al-Abrasyi, pendidikan adalah upaya mempersiapkan individu untuk kehidupan yang lebih sempurna, kebahagiaan hidup, cinta tanah air, kekuatan raga, kesempurnaan etika, sistematika dalam berpikir, tajam berperasaan, giat dalam berkreasi, toleransi pada yang lain, berkompetensi dalam mengungkapkan bahasa tulis dan bahasa lisan, trampil dalam berkreatififikasi.¹²⁾

Berpijak dari definisi-definis di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan adalah usaha semua manusia dengan sadar dalam menentukan, membimbing kodrat yang ada pada anak sesuai dengan potensi yang ada, langkah-langkah secara bertahap terus dilalui oleh berbagai kegiatan pendidikan dan pengajaran sesuai dengan urutan yang telah disusun secara sistematis.

Bilamana definisi tersebut dikaitkan dengan pengertian Pendidikan Agama Islam yang lebih menekankan pada keseimbangan dan keserasian hidup manusia, sebagai mana yang dikatakan oleh para ahli Pendidikan Agama Islam sebagai berikut :

a. Menurut Omar Muhammad At-Toumy As-Syai, pendidikan adalah proses mengubah tingkah laku individu pada kehidupan sekitarnya melalui proses pengajaran sebagai suatu aktivitas asasi dan profesi profesi-profesi asasi di dalam masyarakat yang

12). Drs. Muhaiman, MA, dan Drs. Abdul Mujib, Pemikiran Pendidikan Islam, PT Trigenda Karya, Bandung, 1993, hal 131 - 132

dilandasi dengan nilai-nilai Islam.¹³⁾

b. Menurut Dr. Muhammad Fadlil Al Jamaly, Pendidikan Agama Islam adalah upaya mengembangkan, mendorong, serta mengajak manusia lebih maju dengan berlandaskan nilai-nilai yang tinggi dan kehidupan yang mulia sehingga terbentuk pribadi yang lebih sempurna, baik yang berkaitan dengan akal, perasaan maupun amal perbuatan.¹⁴⁾

c. Menurut Prof. Dr. Djakiah Darajat, Pendidikan Agama Islam adalah usaha berupa bimbingan dan usaha terhadap anak didik agar kelak setelah menyelesaikan pendidikannya dapat memahami dan mengamalkan ajaran Islam serta menjadikannya sebagai pedoman hidup.¹⁵⁾

Jelaslah bahwa pendidikan merupakan rangkaian usaha membimbing, mengarahkan potensi kehidupan manusia yang berupa kemampuan dasar dalam belajar sehingga terjadi perubahan didalam kehidupan pribadi makhluk individu sosial serta dalam hubungannya dengan alam sekitarnya, dimana hidup senantiasa berada didalam nilai-nilai Islami.

Berpijak dari beberapa pengertian diatas, dapat penulis simpulkan bahwa Pendidikan Agama Islam adalah merupakan suatu sistem pendidikan yang memungkinkan -

13). Omar Muhammad At Toumy Al Syaibany, Falsafah Pendidikan Islam, Terjemah Dr Hasan Langgulung, Bulan Bintang, Jakarta, 1979, hal 399.

14). Drs Muhaimin MA, Drs Abd Mujib, Opcit, hal 135

15). Djakiah Daradajat, Ilmu Pendidikan Islam, Bumi Aksara, Jakarta, 1992, hal 86.

kan seseorang dapat mengarahkan kehidupannya sesuai dengan cita-cita Islam sehingga dengan mudah ia mampu membentuk hidupnya sesuai dengan tuntutan Islam.

Pengertian ini mengacu pada perkembangan manusia pada masa depan, tanpa menghilangkan prinsip-prinsip Islam yang diamanatkan Allah kepada manusia, sehingga manusia memenuhinya (kebutuhan) dan tuntutan hidupnya. Hal tersebut sejalan dengan apa yang menjadi sasaran pendidikan Islam, yaitu meningkatkan keyakinan, pemahaman, penghayatan dan pengamalan peserta didik tentang agama Islam, sehingga menjadi muslim yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

2. Dasar, Tujuan dan Materi Pendidikan Agama Islam

a. Dasar pelaksanaan Pendidikan Agama Islam

Dasar-dasar Pendidikan Agama Islam adalah segala sesuatu yang menjadi sumber kekuatan dan keteguhan bagi tetap keteguhan Pendidikan Agama Islam itu sendiri. Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam di Indonesia mempunyai dasar yang sudah ditinjau dari beberapa segi baik secara yuridis, religius maupun sosial psikologis. Yaitu :

1). Dasar Yuridis

Yakni dasar Pendidikan Agama Islam yang berasal dari peraturan perundang - undangan

yang secara langsung dijadikan pegangan dalam pelaksanaannya yang meliputi :

a). Dasar Ideal

Sebagai dasar ideal Pendidikan Agama Islam adalah falsafah negara yakni pancasila, dimana sila pertama adalah "Ketuhanan Yang Maha Esa" yang berti seluruh warga negara Indonesia harus beragama.

b). Dasar Struktural atau Konstitusional

Sebagai dasar konstitusional adalah UUD '45 seperti tersebut dalam bab XI pasal 29 ayat I dan II yang berbunyi :

1. Negara berdasarkan atas ketuhanan Yang Maha Esa.
2. Negara menjamin kemerdekaan untuk memeluk agama masing-masing dan beribadah menurut kepercayaannya dan agamanya.¹⁶⁾

c). Dasar Operasional

Dasar operasional adalah dasar yang secara langsung mengatur pelaksanaan Pendidikan Agama Islam di sekolah-sekolah di Indonesia sebagaimana telah ditetapkan dalam Tap MPR No. II/1983, yang kemudian dikokohkan kembali pada Tap MPR No. II/

16). UUD 1945 dengan penjelasannya , Karya Ilmiah, Surabaya, 1993, hal 7

MPR/1993, tentang GBHN yang pada hakekatnya dinyatakan bahwa pelaksanaan Pendidikan Agama Islam secara langsung dimasukkan kedalam kurikulum sekolah mulai dari tingkat dasar sampai perguruan tinggi.¹⁷⁾

2). Dasar Religius

Dasar religius adalah dasar yang masing-masing bersembuer dari ajaran Islam yaitu Al Qur'an dan Hadits, dalam Islam melaksanakan pendidikan agama merupakan perintah dari Tuhan dan bernilai ibadah kepadaNya sebagai mana firman Allah dalam surat Al Alaq ayat

1-5 dan surat Al Mujadalah, ayat 11 yaitu :

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ . خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ .
اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ . الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ . عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ .

Artinya: Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah dengan nama Tuhanmu yang paling pemurah, yang mengajarkan manusia dengan perantaraan qalam. Dia mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya. (Qs. Al Alaq 1-5)

يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ

Artinya: Niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman dan orang-orang yang berilmu pengetahuan beberapa derajat. (QS. Al Mujadalah ayat 11)¹⁸⁾

17). UUD, P4, GBHN, Tap MPR No. II/MPR/1993, BP 7 pusat, 1993, hal 163

18). Depag RI, Al Qur'an dan terjemahannya, CV Toha Putra, Semarang, 1989, hal 910 - 911

Selain ayat tersebut, juga dijelaskan dalam

hadist Nabi sebagai berikut:

عَلِّمُوا أَوْلَادَكُمْ فَإِنَّهُمْ مَخْلُوقُونَ لِزَمَنِ نَحْنِ زَمَانِكُمْ

Artinya: didiklah anakmu, mereka itu dijadikan untuk menjadi masa yang lain dari masa sekarang ini.

Ayat dan hadist di atas memberikan pengertian bahwa Islam memerintahkan kepada kita untuk melaksanakan pendidikan baik pada keluarga, sekolah maupun di masyarakat.

3). Dasar Sosial Psikologis

Pada hakekatnya semua manusia yang hidup ini membutuhkan sesuatu pegangan hidup yaitu agama mereka merasakan bahwa ada Dzat yang maha kuasa tempat untuk berlindung dan minta pertolongannya. Oleh karena itu manusia selalu berusaha untuk meningkatkan diri kepada Allah. Disamping itu adanya kesadaran seseorang karena pengaruh keyakinan, hal itulah yang menjadi sumber kebenaran dan menentukan reaksi akan keyakinan yang tinggi.¹⁹⁾

b. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Bila pendidikan kita di pandang sebagai suatu proses, maka proses tersebut akan berakhir pada tercapainya tujuan pendidikan, suatu tujuan yang

19). Zakiah Darajat, opcit, hal 19

hendak dicapai oleh pendidikan pada hakekatnya adalah suatu perwujudan dari nilai-nilai ideal yang terbentuk dalam pribadi manusia yang diinginkan.

Nilai-nilai yang ideak itu mempengaruhi dan mewarnai pola kepribadian manusia, sehingga menggejala didalam prilaku lahiriyah. Dengan kata lain prilaku lahiriyah adalah cermin yang memproyeksi nilai-nilai yang telah mengacu didalam jiwa manusia sebagai produk dari proses kepribadian yang melalui jalur pendidikan,

Bila kita berbicara tentang tujuan pendidikan Islam berarti berbicara tentang nilai - nilai ideal yang bercorak Islami. Sedangkan idealitas Islami itu sendiri pada hakekatnya adalah mengandung nilai prilaku manusia yang didasari atau dijiwai oleh iman dan taqwa kepada Allah sebagai sumber kekuasaan mutlak yang harus ditaati. Ketaatan pada kekuasaan Allah yang mutlak itu mengandung maksud penyerahan diri secara total kepadaNya sehingga menjadikan manusia menghambakan diri hanya kepadaNya semata.

Apabila manusia telah bersikap demikian, berarti telah berada didalam dimensi kehidupan yang mensejahterakan kedunia dan membahagiaikan di akhirat. Inilah tujuan Pendidikan Agama Islam yang optimal.

Adapun dimensi kehidupan yang mengandung nilai ideal Islami tersebut dapat dikategorikan menjadi tiga macam, yaitu :

- 1). Dimensi yang mengandung nilai meningkatkan kesejahteraan hidup manusia di dunia. Dimensi ini mendorong kegiatan manusia untuk mengelola dan memanfaatkan dunia ini agar menjadi bekal atau sarana bagi kehidupan akhirat.
- 2). Dimensi yang mengandung nilai mendorong manusia berusaha keras untuk merai kehidupan akhirat, dimensi ini menuntuk manusia untuk tidak terbelenggu oleh rantai kekayaan duniawi atau materi yang dimiliki, namun kemelaratan atau kemiskinan harus diberantas, sebab bila kita tidak, maka hal tersebut akan menjerumuskan manusia kepada kekufuran.
- 3). Dimensi yang mengandung nilai dapat mengintegrasikan antara kepentingan-kepentingan hidup ini, keserasian antara kepentingan ini menjadi daya tangkal terhadap pengaruh negatif dari berbagai gejolak kehidupan yang menggoda hidup manusia, baik yang bersifat spiritual, sosial, kultural, ekonomi maupun ideologi yang ada lam kehidupan manusia.²⁰⁾

20). H. M. Arifin M.Ed, Filsafat Pendidikan Islam, Bumi Aksara, Jakarta, 1991, hal 120

Dimensi-dimensi nilai di atas itulah yang seharusnya menjadi dasar fondamental dalam proses Pendidikan Agama Islam. Sebagaimana Ibnu Khaldun merumuskan tujuan Pendidikan Agama Islam dengan berpijak pada firman ALLah sebagai berikut :

وَابْتَغِ فِيمَا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسِ الدُّنْيَا

Artinya: Dan carilah apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat dan jangan lupakan kebahagiaanmu dari kenikmatan dunia. (QS. Al Qoshos : 77)

Sehubungan dengan ayat di atas, bahwa pendidikan yang ada di Indonesia juga bertujuan yang tercakup dalam GBHN, yakni Pendidikan Nasional bertujuan untuk meningkatkan manusia yang beriman dan bertaqwa terhadap Allah SWT, berbudi pekerti yang luhur, berkepribadian, mandiri, maju tangguh, cerdas dan produktif, kreatif terampil, berdisiplin, beretos kerja, profesional dan bertanggung jawab serta sehat jasmani dan rohani.²¹⁾

Dengan demikian menurut Dra. Zuhairini, dkk menyatakan bahwa tujuan Pendidikan Agama Islam adalah terbentuknya kepribadian muslim, kematangan integrasi, kesempurnaan pribadi, tujuan tersebut merupakan ide statis yang bernilai sosial. Maka

21). TAP MPR RI No. II/MPR/1993 tentang GBHN
1993 - 1998, Apolo, Surabaya, 1993, hal 89

dengan demikian pendidikan Islam mempunyai tujuan yang mencakup seluruh aspek kehidupan manusia dan dapat memberikan arahan kepada manusia akan pedoman hidup untuk kebahagiaan hari akhir serta memberikan kebutuhan kepada anak didik akan suatu hal yang lebih esensial, yaitu penanaman nilai spiritual Islam.

Dari beberapa rumusan tujuan Pendidikan Agama Islam dapat ditarik kesimpulan, bahwa apabila kita melihat kembali pengertian pendidikan Islam, dan terlihat dengan jelas sesuatu yang diharapkan terwujud setelah manusia mengalami pendidikan Islam secara keseluruhan, yaitu :

- 1). Terciptanya insan "kaffah" yang memiliki dimensi-dimensi religius, budaya ilmiah.
- 2). Terbentuknya insan kamil (manusia universal) yang mempunyai pemahaman Qur'ani, manusia yang utuh baik jasmani maupun rohani, dapat hidup dan berkembang secara wajar dan normal karena taqwanya kepada Allah SWT.
- 3). Penyadaran fungsi manusia sebagai hamba, kholifah fil ardhil serta sebagai warosatul ambiyah dan memberikan bekal yang memadai dalam rangka pelaksanaan fungsi tersebut.

Hal tersebut mengandung pengertian, bahwa pendidikan agama Islam itu diharapkan menghasilkan manusia yang berguna bagi dirinya, masyarakat serta

mengalkan dan mengembangkan ajaran Islam dalam hubungannya dengan Allah (Habluminallah) serta dengan sesama manusia (habluminanas) dapat mengambil manfaat yang semakin meningkat dari alam semesta serta untuk kepentingan hidup didunia dan hidup di akhirat nanti.

c. Materi Pendidikan Agama Islam

1. Hubungan manusia dengan Allah SWT

Hubungan vertikal antara insan dengan kholiknya mendapat prioritas yang pertama dalam penyusunan kurikulum, karena pokok ajaran inilah yang pertama pernah ditanamkan pada anak didik. Tujuan kurikulum yang hendak dicapai dalam hal ini mencakup segi keimanan, rukun Islam termasuk didalamnya membaca dan menulis huruf Al Qur'an.

2. Hubungan manusia dengan manusia

Aspek hubungan dan pergaulan hidup antara manusia dengan sesamanya sebagai pokok ajaran agama Islam yang penting, ditempatkan pada prioritas kedua dalam urutan kurikulum. Tujuan kurikulum yang hendak dicapai dalam hal ini mencakup segi kewajiban dan larangan hubungan dengan sesama manusia, segi hak dan kewajiban didalam bidang pemeliharaan dan jasa, kebiasaan hidup bersih dan sehat jasmani dan sifat-sifat kepribadian yang baik.

3. Hubungan manusia dengan alam

Agama Islam banyak mengajarkan tentang alam dan sekitarnya dimana manusia boleh menggunakan dan mengambil manfaat dari alam tersebut menurut garis-garis yang telah ditentukan oleh Allah SWT. Tujuan kurikuler yang hendak dicapai mencakup segi cinta alam raya sikap syukur terhadap nikmat Allah mengenal hukum-hukum agama tentang makanan dan minuman.

Sedangkan ruang lingkup materi Pendidikan Agama Islam itu meliputi sebagai berikut :

a). Al Qur'an dan hadist

Bahan kajian mata pelajaran Al Qur'an dan hadist mencakup pengetahuan tentang ulumul Qur'an, ilmu Qur'an, ilmu hadist dan ayat-ayat serta hadist-hadist pilihan.

b). Akidah Akhlak

Bahan kajian mata pelajaran akidah akhlak adalah mencakup pengetahuan, pemahaman dan penghayatan tentang keimanan dan nilai-nilai akhlak yang merupakan dasar utama pembentukan kepribadian muslim yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti yang luhur.

c). Fiqih

Bahan kajian fiqih mencakup hukum-hukum Islam didalam bidang ibadah, mu'amalah, faroid (hu-

kum waris), ath'imah (hukum makanan dan minuman), munakahat dan pokok-pokok ilmu ushul feqih.

d). Sejarah Kebudayaan Islam

Bahan kajian mata pelajaran sejarah kebudayaan Islam adalah si'ar Nabi dan perkembangannya Islam pada masa-masa sejarahnya serta perkembangan peradaban dan budaya umat islam sejak masa Nabi sampai sekarang ini.

3. Metode Pendidikan Agama Islam

Dalam kaidah ushul fiqih dikatakan bahwa Al-amru bisy sya'yi walil wasa ilihukmul maqosid artinya perintah pada sesuatu (termasuk didalamnya juga pendidikan, maka perintah pula mencari mediumnya (metode) dan bagi medium itu hukumnya sama halnya dengan yang ditujuh. Senada dengan kaidah di atas adalah salah satu firman Allah dalam surat Al Maidah ayat 35 yang berbunyi :

وَابْتَغُوا إِلَيْهِ الْوَسِيلَةَ وَجَاهِدُوا فِي سَبِيلِهِ

Artinya; "Dan carilah jalan yang mendekatkan diri kepadaNya dan bersungguh-sungguh kepada jalanNya".

Implikasi kaidah pada usbuliyah dan ayat diatas menunjukkan bahwa dalam melaksanakan pendidikan Islam dibutuhkan metode yang tepat, guna mengantakan tercapainya tujuan yang dicita-citakan.

Adapun definisi metode Pendidikan Agama Islam sebagaimana menurut ahli pendidikan Islam sebagai berikut :

- a. Ali Al Jumbalathy dan Abu Al Fath Attawanisy, yang mengatakan bahwa metode mengajar adalah cara-cara yang diikuti oleh guru untuk menyampaikan maklumat ke otak murid-murid.²²⁾
- b. Menurut Moh, Athiyah Al-rasyi, metode mengajar adalah jalan yang kita ikuti untuk memberi faham kepada murid-murid segala macam pelajaran, dalam segala macam pelajaran.
- c. Menurut Mhd. Abdl. Rohim Gunaimah, metode mengajar adalah cara-cara yang praktis yang menjalankan tujuan-tujuan dan maksud-maksud pengajaran.

Adapun bentuk-bentuk metode Pendidikan Agama Islam sebagai berikut :

1. Metode induktif (pengambilan kesimpulan)
 - Yakni suatu metode yang bertujuan untuk membimbing pelajar untuk mengetahui fakta-fakta dan hukum-hukum umum melalui jalan pengambilan kesimpulan atau induksi metode, metode ini dimulai dengan membahas dan kebahagian yang kecil sampai pada undang-undang umum.²³⁾

22). Umar Muhamad At-Toumy Al Syaibany, opcit, hal 551

23). Ibid, hal 561.



2. Metode pengulangan yang bervariasi

Maksud metode ini adalah menangkap makna atau perkara tertentu dengan menggunakan contoh serta menyorohtinya dari berbagai sudut pandangan. Dengan jalan mengulang serta menggunakan berbagai sudut pandang dan argumentasi dapat menggunakan keraguan untuk menggugah sikap percaya akan kebenaran.²⁴⁾

3. Metode sinkronik analitik

yaitu suatu metode pendidikan Islam yang memberi kemampuan analitis teoritis yang sangat berguna bagi perkembangan keimanan dan intelektual. Hal ini meliputi teknik diskusi, lokakarya, seminar, kelompok kerja, lomba karya ilmiah dan sebagainya

4. Metode diakronis

yaitu suatu metode yang menonjolkan aspek sejarah dan disebut juga dengan metode sosio historis, yaitu suatu metode pemahaman terhadap sesuatu kepercayaan sejarah atau kejadian dengan melihatnya sebagai suatu kenyataan yang mempunyai satu kesatuan yang mutlak dengan waktu, tempat kebudayaan sejarah dan kejadian itu muncul.

5. Metode problem solving (halul muskilat)

Metode ini merupakan pelatihan anak didik yang dihadapkan pada berbagai masalah satu cabang ilmu

24). Abdul Fatah Jalal, Azas-azas Pendidikan Islam, CV. Diponegoro, cet I, Bandung, 1988, hal 178

pengetahuan dengan solusinya, metode ini dapat dikembangkan melalui teknik simulasi, critical insident dan micro teaching.

6. Metode Empiris

yaitu suatu metode yang memungkinkan anak didik mempelajari ajaran Islam melalui proses relisasi, aktualisasi serta internalisasi, nilai-nilai atau norma-norma dan kaidah Islam melalui suatu proses aplikasi yang menimbulkan suatu interaksi sosial.

7. Metode deduktif

yaitu metode yang dilakukan oleh pendidikan dalam pengajaran agama Islam melalui cara menampilkan kaidah yang umum kemudian menjabarkan sehingga terurai secara rinci.²⁵⁾

Realisasi dari bentuk-bentuk metode di atas dapat diaplikasikan dengan cara-cara yang praktis yang disebut dengan teknik Pendidikan Agama Islam.

Adapun teknik-teknik tersebut adalah :

a. Teknik periklanan (al-ikhbariyah) dan teknik pertemuan (al-mukhadoroh) meliputi :

1). Teknik ceramah, yaitu teknik yang dilakukan dengan cara pemberian dan penyampaian informasi yang dapat memberikan pengetahuan sikap dan keterampilan untuk mengajarkan suatu kebaikan agar tercapainya kemaslahatan umat

25). Drs. Muhaimin, MA dan Drs. Mujib, opcit, hal 247 - 250

dalam mengabdikan kepada Allah SWT.

- 2). Teknik tulisan, yaitu teknik yang dilakukan dengan cara menyebarkan informasi melalui tulisan, diktat serta brosur-brosur yang dapat digunakan sebagai ganti dari tatap muka bila guru berhalangan hadir.
- b. Teknik dialog (hiwar) yaitu teknik yang dilakukan dengan penyajian suatu topik/masalah yang dilakukan melalui dialog antara pendidik dan anak didik, prinsip yang harus dipatuhi oleh kedua belah pihak dalam menggunakan teknik ini adalah:
- 1). Tidak memihak pada salah satu individu atau kelompok tertentu, sebab teknik ini hanya dipergunakan untuk mencari kebenaran.
 - 2). Pernyataan yang dikemukakan harus disertai dengan argumen yang kuat, sehingga dapat diakui kebenarannya tanpa diragukan.
 - 3). Adanya komunikasi transaksi dari masing-masing pihak berfungsi untuk menajamkan persoalan yang dihadapi sehingga menemukan suatu kebenaran untuk merealisasikan teknik dialog ini dapat dilakukan dengan cara-cara sebagai berikut :
 - Teknik tanya jawab
 - Teknik diskusi
 - Teknik sumbang saran

c. Teknik bercerita, yaitu teknik yang dilakukan dengan bercerita, mengungkapkan peristiwa-peristiwa bersejarah yang mengandung nilai pendidikan moral, rohani dan sosial bagi seluruh umat. Baik mengenai kisah yang bersifat kebaikan atau kisah yang bersifat kedloliman dan juga ketimpangan jasmani dan rohani manusia.

d. Teknik imikasi, yaitu teknik yang dilaksanakan dengan cara menampilkan seperangkat teladan baik dari pendidikan untuk anak didik melalui hubungan komunikasi transaksi didalam kelas maupun diluar kelas. Hal ini dimaksudkan karena ajaran Islam tidak sekedar ditranformasikan dalam kehidupan yang nyata, sehingga tuntutan bagi pendidikan tidak sekedar berceramah, berkhotbah atau berdiskusi tetapi juga mengamalkan semua ajaran yang telah dimengerti sehingga anak didik dapat meniru dan mencoba untuk merealisasikannya. Untuk merealisasikan teknik ini dapat dilakukan dengan melalui teknik sebagai berikut :

- Teknik uswatun hasanah
- Teknik demonstrasi dan dramatisasi
- Teknik permainan dan simulasi

e. Teknik drill (al-mumarosah al-amal).

Teknik yang dilakukan dengan cara memberikan pekerjaan secara kontinyu kepada anak didik, agar dapat terbiasa olehnya. Hal ini sangat efektif

untuk pengajaran akhlak, pembinaan sikap mental serta penanaman nilai moral pribadi dan sosial. Dengan demikian secara tidak sadar anak didik telah terbiasa berperilaku yang mulia, mempunyai kreatifitas yang profesional serta trampil dalam mengerjakan sesuatu. Teknik tersebut dapat realisasikan dalam bentuk-bentuk :

- Teknik inguiri (kerja kelompok)
- Teknik discoveri (penemuan)
- Teknik modul (belajar)
- Teknik belajar mandiri (independent study).

f. Teknik ibroh, yaitu suatu teknik yang dilakukan dengan melalui pengamatan perbandingan dan penganalogian, serta pengambilan keputusan terhadap obyek yang dipelajari. Hal tersebut dapat dilakukan melalui :

- Eksperimen
- Penyajian karya lapangan
- Penyajian secara kasus
- Penyajian non directive

g. Teknik metafora, yaitu teknik yang dilakukan dengan cara memberikan perumpamaan - perumpamaan untuk memudahkan pemahaman terhadap konsep-konsep yang bersifat abstrak.

h. Teknik pem berian janji dan ancaman (targhib wat tarhib).

Targhib adalah harapan yang diberikan kepada

anak didik yang bersifat pengenangan dan merupakan kenikmatan, karena mendapatkan penghargaan. Sebaliknya tarhib merupakan ancaman pada anak didik bila mereka melakukan sesuatu yang menyalahi aturan. Teknik ini dapat dilakukan dengan cara :

- Pemberian bimbingan dan ampunan
 - Pemberian anugrah dan peringatan
 - Pemberian motivasi dan hukuman
- i. Teknik koreksi, yaitu teknik yang dilakukan dengan cara pembahasan dan penyelidikan terhadap suatu topik materi dalam suatu buku atau argumen seorang guru, untuk diambil nilai kebenarannya.
- j. Teknik dan perlombaan (al musyabaqoh), teknik yang dilakukan dengan cara memberikan pelajaran kepada anak didik melalui upaya yang bersifat kompetisi antara yang satu dengan yang lainnya berupaya olah pikir, olah tulis (membuat karya ilmiah, resensi buku), dan olah raga, keterampilan tertentu,²⁶⁾ sebagaimana firman Allah SWT :

فَاَسْبِقُوا الْخَيْرَاتِ

Artinya: "Berlomba-lombalah kamu (dalam berbuat) suatu kebajikan". (QS. Al Baqarah 148).

4. Evaluasi Pendidikan Agama Islam

Evaluasi merupakan suatu komponen yang tidak

²⁶⁾ Drs. Muhaimin MA, dan Drs Abd. Mujib, ibid hal 251 - 272.

mungkin dipisahkan dalam suatu pendidikan, karena evaluasi merupakan alat untuk mengukur sampai dimana penguasaan anak didik terhadap materi pelajaran yang telah disampaikan.

Dalam proses pendidikan agama Islam, tujuannya adalah sasaran yang hendak dicapai, sebagaimana diterangkan pada bagian terdahulu. Untuk mengetahui sejauh mana usaha maksimal tersebut dapat dilakukan dengan evaluasi pendidikan agama Islam yg merupakan cara penilaian terhadap tingkah laku anak didik berdasarkan perhitungan yang bersifat komprehensif dari aspek-aspek kehidupan mental psikologis dan spiritual, juga berilmu dan berketrampilan yang sanggup beramal dan berbudi pekerti terhadap Tuhan Yang Maha Esa.

Adapun yang dibahas dalam evaluasi Pendidikan Agama Islam yaitu :

a. Tujuan dan fungsi evaluasi Pendidikan Agama Islam

Tujuan pendidikan agama Islam adalah pembentukan sikap yang agamis, manusia yang mempunyai qolbu dan basthotun fil ilmi, sehingga dapat menjadi manusia yang selamat di dunia dan akhirat untuk itu diperlukan pembinaan dan bimbingan melalui pendidikan sebagai sarana untuk mencapai tujuan tersebut.

Untuk mengetahui hasil yang dicapai perlu adanya evaluasi yang bertujuan untuk mengetahui

kadar pemahaman anak didik terhadap materi pelajaran, melatih keberanian dan mengajak anak didik untuk mengingat kembali materi yang telah diberikan.

Fungsi evaluasi ini adalah membentuk anak didik agar dapat mengubah atau mengembangkan tingkah lakunya secara sadar, serta memberi bantuan secara meraih suatu keputusan bila berbuat sebagaimana mestinya. Di samping itu juga membantu seorang pendidik dalam mengembangkan adequatè (baik tidaknya) metode pengajaran serta administrasi.²⁷⁾

Adapun sasaran evaluasi Pendidikan Agama Islam pada garis besarnya meliputi 4 kemampuan anak didik yaitu :

- 1). Sikap dan pengalaman terhadap arti hubungan dirinya dengan masyarakat.
- 2). Sikap dan pengalaman terhadap hubungan pribadinya dengan Tuhannya.
- 3). Sikap dan pengalaman terhadap arti hubungan kehidupannya dengan alam sekitarnya.
- 4). Sikap dan pandangannya terhadap diri sendiri sebagai kholifah ALLAH SWT.

Keempat kemampuan dasar tersebut dijabarkan dalam klasifikasi kemampuan tehnik masing-masing

27). Ibid, hal 227.

sebagai berikut :

- 1). Sejuahmana loyalitas dan pengabdianya kepada Allah dengan indikasi lahiriyah berupa tingkah laku yang mencerminkan keimanan dan ketaqwaannya.
- 2). Sejuahmana ia dapat menerapkan nilai - nilai agamanya didalam hidup bermasyarakat.
- 3). Bagaimana ia berusaha mengelola dan memelihara serta menyesuaikan diri dengan alam sekitarnya, apakah ia merusak atau memberi makna bagi kehidupan.
- 4). Bagaimana ia memandang dirinya sendiri sebagai hamba Allah dalam menghadapi kenyataan masyarakat yang beraneka ragam budaya, suku dan agama.²⁸⁾ Sebagaimana Allah telah mengevaluasi hamba-hambanya tidak memandang formalitas, tetapi memandang substansi dibalik tindakan hamba-hambanya. Nabi Muhammad telah

bersabda yang berbunyi sebagai berikut :

إِنَّ اللَّهَ تَعَالَى لَا يَنْظُرُ إِلَى أَجْسَادِكُمْ وَلَا صُورِكُمْ وَلَكِنَّ إِلَى قُلُوبِكُمْ وَأَعْمَالِكُمْ (رواه المسلم)

Artinya: "Sesungguhnya Allah SWT tidak akan melihat kepada tubuh dan rupamu, tetapi Ia akan melihat kepada hati dan amalmu (perbuatanmu)"HR. Muslim

b. Prinsip-prinsip evaluasi Pendidikan Agama Islam

Sehubungan dengan pelaksanaan evaluasi pendidikan agama, harus memperhatikan prinsip-prinsip sebagai berikut :

28). Arifin, opcit , hal 239

1. Prinsip kesinambungan (kontinuitas)

Evaluasi yang dilakukan secara terus menerus, mulai dari proses belajar dan mengajar hingga anak didik tersebut tamat dari sekolah.

2. Prinsip menyeluruh (komprehensif)

Prinsip yang melihat dari semua aspek, meliputi kepribadian, ketajaman hafalan pemahaman, ketulusan, kerajinan sikap, kerja sama, tanggung jawab dan sebagainya.

3. Prinsip obyektifitas

Prinsip evaluasi yang didasarkan pada realita yang sebenarnya, tidak dipengaruhi oleh hal-hal yang bersifat emosional dan irrasional.

c. Jenis-jenis evaluasi Pendidikan Agama Islam.

Jenis-jenis evaluasi yang dapat diterapkan dalam Pendidikan Agama Islam ada empat macam :

1. Evaluasi Formatif

Evaluasi yang dipergunakan untuk mengetahui hasil belajar yang dicapai anak didik setelah ia menyelesaikan program dalam satuan bahan pelajaran pada bidang studi tertentu. Hal ini didasarkan asumsi bahwa manusia mempunyai banyak kelemahan dan kekurangan.

2. Evaluasi Sumatif

Evaluasi yang dipergunakan terhadap hasil belajar siswa setelah mengikuti pelajaran dalam satu cawu, satu semester atau akhir tahun untuk menentukan jenjang berikutnya.

3. Evaluasi Penetapan (Placemend)

Evaluasi yang dilakukan sebelum anak mengikuti proses belajar mengajar untuk kepentingan penempatan pada jurusan atau fakultas yang diharapkan.

4. Evaluasi diagnosis

Evaluasi terhadap hasil penganalisaan tentang keadaan belajar anak didik, baik berupa kesulitan-kesulitan atau hambatan-hambatan yang ditemui dalam situasi belajar mengajar.²⁹⁾

Dengan demikian ruang lingkup evaluasi Pendidikan Agama Islam mencakup penilaian terhadap hasil belajar anak didik dalam aspek pengetahuan, keterampilan dan sikap setelah mengikuti pelajaran sehingga anak didik benar-benar dapat memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran-ajaran Islam sebagaimana tujuan yang diharapkan.

B. Tinjauan Tentang Akhlak

1. Pengertian tentang akhlak

Akhlak secara bahasa berasal dari kata khalāqah yang kata asalnya khulqun, yang berarti perangai, tabiat atau adat khalqun yang berarti kejadian, buatan, ciptaan, jadi secara etimologi akhlak itu perangai, adat, tabiat atau sistem prilaku yang dibuat.³⁰⁾

29). Ramayulis, Metode Pengajaran Agama Islam, Kalam Mulia, Jakarta, 1990, hal 100

30). Dakiah Daradjat, dkk, Dasar-dasar Agama Islam, Bulan Bintang, Jakarta, 1984, hal 253

Ada beberapa pendapat dari para ahli tentang pengertian akhlak, diantaranya sebagai berikut :

a. Menurut Ibnu Maskawaih :

حَالٌ لِلنَّفْسِ دَائِمَةٌ لَهَا إِلَى أَعْمَالِهَا فِي غَيْرِ فِكْرٍ وَرُؤْيَةٍ

Artinya: "Keadaan jiwa seseorang yang mengajaknya untuk melakukan perbuatan tanpa pertimbangan lebih dahulu". (Ibnu Maskawai t, 25)

b. Menurut Imam Al Ghozali : الخلق عبارة عن هيئة في النفس راسخة عنها تمدر الأفعال بسهولة ويسر من غير حاجة إلى فكر ورؤية

Artinya: "Keadaan jiwa yang tetap pada diri manusia yang daripadanya timbullah perbuatan-perbuatan dengan mudah dan tidak perlu berfikir terlebih dahulu". (AL Ghozali, Ihya' III : 56)

c. Menurut Ahmad Amin dalam bukunya Al-Akhlak :

الخلق عادة الإرادة

Artinya: "Akhlak adalah membiasakan kehendak". (1985 hal 26). 31)

Berdasarkan atas beberapa definisi yang dikemukakan oleh para Ulama' di atas, maka dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan akhlak adalah kehendak jiwa manusia yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan dengan mudah tanpa memerlukan pertimbangan pikiran terlebih dahulu, oleh karena itu gerakan yang tidak diperintah unsur kejiwaan bukan termasuk akhlak seperti gerak reflek, denyut jantung, peredaran darah dan kehidupan mata dan sebagainya.

31). Drs. Ali Mas'ud, Diktat Akhlak Tasawuf, Biro Penerbitan dan Pengembangan Ilmiah Fakultas Tarbiyah Surabaya IAIN Sunan Ampel, 1995, hal 1-2.

2. Jenis-jenis Akhlak

Didalam pemakaian bahasa sehari-hari akhlak, selalu diasosiasikan dengan perbuatan yang baik dan mulia sehingga apabila menjumpai satu perbuatan yang baik disebut beberakhlak, namun sesungguhnya akhlak itu tidak hanya perbuatan yang baik saja, tetapi juga perbuatan yang buruk, dari sini maka akhlakul karimah (akhlak yang baik) dan akhlak yang mazmumah (akhlak yang buruk).³²⁾

Adapun pembagian akhlak tersebut di atas didasarkan pada tujuan utama diutusnya Rosullah yaitu untuk menyempurnakan akhlak, sebagaimana dinyatakan dalam hadist : *إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَعَكُمْ الْأَخْلَاقَ* (رواه احمد)

Artinya: "Bahwa Aku diutus Allah untuk menyempurnakan akhlak (budi pekerti).

Yang termasuk akhlak karimah dapat dikategorikan:

- a. Amanah : jujur, dapat dipercaya
- b. Al-Haya'u : malu kalau diri tercela
- c. Ar-rahmah : Belas kasih
- d. Al-Ikhsan : berbuat baik
- e. As-Shobru : sabar atau tabah hati
- f. Tadhorrul' : merendahkan diri kepada ALLah
- g. Ta'awun : tolong menolong
- h. Asy-Syajaah: berani
- i, Al-Afwu : pemaaf

32). Rahmad Djatmika, Sistem Etika Islam, Pustaka Islami, Surabaya, 1987, hal 11.

Sedangkan diantara akhlak mazmumah adalah :

- a. Istikbar : sombong
- b. Namimah : adu domba
- c. Israah : berlebih-lebihan
- d. Hasad : dengki
- e. Kadzbu : dusta
- f. Ghadzab : marah
- g. Ghibah : mengumpat
- h. Khiyanat : hianat
- i. Al-Bukhul : Bersikap kikir
- j. Mubadzir : boros.³³⁾

3. Faktor-faktor yang mempengaruhi pembentukan akhlak yang secara garis besarnya semua perbuatan manusia yang berbeda, baik yang bertingkah laku baik maupun bertingkah laku buruk pada prinsipnya dipengaruhi oleh dua faktor yaitu :

a. Faktor dari luar

Diantara faktor pembentukan akhlak yang dari luar adalah :

1). Lingkungan

Faktor yang menentukan terbentuknya tingkah laku seseorang baik sebagai individu maupun sebagai masyarakat adalah lingkungan alamini dapat mematahkan atau mematangkan pertumbuhan bakat yang dibawah oleh seseorang jika kondi-

33). M. Al-Ghozali, Akhlak Seorang Muslim, Wicaksono, Semarang, 1993, hal 10

si alamnya jelek, maka hal itu, bakat seseorang merupakan alternatif yang dapat mematangkan bakat seseorang, sehingga hanya mampu berbuat menurut kondisi yang ada.

Sebaliknya jika kondisi alam baik, maka kemungkinan seseorang akan dapat berbuat baik atau mudah dalam menyalurkan persediaan yang dibawahnya sejak lahir dan turut menentukan dengan kata lain kondisi alam ini akan ikut mencetak akhlak manusia yang baik.

2). Keturunan

Keturunan merupakan salah satu faktor pembentukan akhlak dan mempunyai pengaruh pada keturunannya didalam berbagai keadaan, antara lain jasmani, akal dan akhlak. Adapun didalam Al Qur'an memuat pendapat tentang faktor turunan yang mempengaruhi keturunan pada

akhlak seseorang seperti dalam surat Maryam:

فَإِتَتْ بِوَجْهِهَا تَحْمِيلَهُ. قَالُوا يَا مَرْيَمُ لَقَدْ جِئْتِ شَيْئًا فَرِيًّا.
يَا خُتِ هَرُونَ مَا كَانَ أَبِيكَ أَحْمَرًا سَوِيًّا وَمَا طَأْتِ أُمَّكَ بَغِيًّا

Artinya: Maka Maryam datang kepada kaumnya dengan membawa anak itu dalam sandungnya, kaumnya berkata, wahai Maryam sesungguhnya engkau telah melakukan sesuatu yang mungkar, wahai saudara Harun, ayahmu bukanlah sekali-kali seorang yang jahat pada ibumu sekali kali bukan seorang pezina.
(QS. Al Maryam ayat 27-28)

3). Rumah tangga

Rumah tangga merupakan sumber yang banyak memberikan dasar-dasar ajaran bagi seseorang

dan merupakan faktor penting dalam pembentukan akhlak, anak akan menerima pengalaman-pengalaman dalam keluarga dari ayah dan ibu. Pengalaman pertama sang anak adalah dari orang tuanya yang akan membekas pada mental anak. Sebagaimana yang disebutkan dalam sebuah hadist sebagai berikut :

كُلُّ مَوْلُودٍ يُولَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَيِّدَانِهِ أَوْ يَنْصَرَانِهِ أَوْ يمجسانِهِ
(رواه بخاري ومسلم)

Artinya; "Setiap anak dilahirkan atas fitrah maka kedua orang tuanyalah yaitu ibu dan bapaknya yang mengyahudikan atau mennasronikan atau memajusikannya". (HR. Bukhori Muslim)

4). Pendidikan dan latihan

Yang dimaksud dengan pendidikan disini adalah segala tuntunan dan pengajaran yang diterima seseorang dalam membina kepribadian sehingga pendidikan yang mempunyai pengaruh dalam membentuk akhlak serta turut mematangkan kepribadian manusia, sehingga pada akhirnya dapat bertingkah laku sesuai dengan pendidikan yang diterima. Dan sebagai tindak lanjut dari pendidikan perlu adanya latihan-latihan sebab sebenarnya akhlak itu terbentuk karena adanya latihan-latihan yang dilakukan terus menerus.³⁴⁾

b. Faktor dari dalam

34). Hamzah Ya'qub, Etika Islam, CV. Diponegoro, Bandung, 1993, hal 71.

Diantarafaktor pembentukan akhlak dari dalam ialah :

1). Insting (naluri)

Insting adalah sifat jiwa yang pertama yang membentuk akhlak, akan tetapi suatu sifat yang masih primitif yang tidak dapat ditegakkan dan dibiarkan begitu saja, bahkan wajib dididik, diasuh. Cara mendidik dan mengasuh insting itu adalah kadang-kadang ditolak dan kadang-kadang pula diterimanya. Insting juga dapat menimbulkan perbuatan yang menyampaikan tujuan dengan berpikir terlebih dahulu kearah tujuan itu tanpa didahului latihan.³⁵⁾

2). Kebiasaan.

Diantara faktor yang penting dalam tingkah laku manusia adalah kebiasaan. Yang dimaksud dengan kebiasaan disini adalah tingkah laku yang sudah distabilkan, yang mana kebutuhan tertentu mendapatkan kepuasan. Orang yang sudah melakukan perbuatan berdasarkan kebiasaan atau dengan kata lain perbuatan tersebut sudah menjadi adat didalam dirinya. Maka perbuatan itu akan sukar untuk ditinggalkan, bahkan dapat menjadi motor penggerak dari dalam dirinya, hal ini dikarenakan sudah berakar kuat dalam pribadinya.³⁶⁾

35), H. Rahmat Djatmiko, opcit, hal 99

36). Ahmad Amin, Etika Ilmu Islam, Bulan Bintang Jakarta, 1975, hal 22

3). Kemauan yang keras

Salah satu yang melatari tingkah laku manusia adalah adanya kemauan yang keras dan itulah yang dapat menggerakkan manusia untuk melakukan suatu perbuatan atau tingkah laku dengan sungguh-sungguh.

Sebenarnya kehidupan orang-orang yang besar dan terkemuka dalam sejarah hidupnya digerakkan oleh kehendak yang keras. Itulah rahasia kemenangan hidup dan tanda bukti mereka yang tahan menderita dan tidak akan luntur semangatnya dalam melaksanakan sesuatu urusan, karena memiliki kemauan yang kuat.³⁷⁾

Sesungguhnya kehidupan para Rosul dan Nabi yang tahan uji itu juga dihayati oleh kekuatan azam, sebagaimana firman Allah dalam Al-

Qur'an yang berbunyi :

فَاصْبِرْ كَمَا صَبَرَ أُولُو الْعَزْمِ مِنَ الرُّسُلِ وَلَا تَسْتَعْجِلْ لَهُمْ

Artinya: "Maka bersabarlah kamu seperti orang-orang yang mempunyai keteguhan hati dari Rosul-rosul telah bersabar dan janganlah kamu mintah disegerakan (azam) bagi mereka".

Dari penjelasan diatas menunjukkan bahwa karena adanya kehendak yang kuat, itulah sehingga perbuatan manusia diarahkan yaitu berupa keinginan untuk melakukan perbuatan

37). Hamzah Ya'qub, opcit, hal 73

buruk. Karena dari kehendak yang keras itu lah akan muncul niat yang baik atau niat yang buruk, sehingga pada akhirnya terwujud lah tingkah laku yang baik dan tingkah laku yang buruk pula.

4). Suara batin (Conscience)

Didalam diri manusia itu terdapat kekuatan-kekuatan yang sewaktu-waktu akan memberikan peringatan dikala tingkah laku manusia diambang bahaya dan keburukan, kekuatan tersebut adalah suara batin atau yang disebut juga dengan dhomir (conscience). Namun perlu diketahui, bahwa suara batin itu tidak selalu benar, tetapi terkadang juga salah dalam memberikan isyarat, maka lalu memerintahkan untuk melakukan kesalahan. Karena suara batin adalah perintah mengikuti apa yang diyakini oleh manusia. Oleh karena itu maka suara batin setiap manusia adalah berbeda-beda menurut akidah dan kepercayaan dalam berakhlak.³⁸⁾

4. Kewajiban-kewajiban manusia dalam berakhlak

Dalam kehidupan sehari-hari akhlak sangat penting bagi manusia, hal ini sebagaimana Rasulullah telah menyuruh kepada manusia agar menyempurnakan akhlak.

38). Hamzah Ya'qub, ibid, hal78-79.

Islam telah menggariskan tentang ibadah dan menetapkan atau beranggapan bahwa ibadah itu merupakan pokok-pokok iman, bukan merupakan upacara agama yang bersifat abstrak. Islam tidak mengajarkan manusia melakukan perbuatan mungkar yang tidak mempunyai nilai akhlak yang luhur tetapi Islam sebaliknya mengajarkan kepada manusia hidup bersahaja dengan akhlak yang mulia dalam keadaan bagaimana pun, sebagaimana Al Qur'an dan hadist menyatakan ketika Allah memerintahkan untuk sholat wajib sekaligus Allah menerangkan hikmahnya.³⁹⁾

Sesuai dengan surat Az-Dzariyah 56, ayat tersebut juga memberikan pengertian bahwa akhlak yang luhur dapat dicapai dengan menjadikan kewajiban - kewajiban yang telah ditentukan oleh Allah serta sekaligus menyingkalkan larangan. Adapun kewajiban-kewajiban manusia dalam berakhlak sebagai berikut :

a. Kewajiban berakhlak terhadap Allah

Sebagai hamba ALLAH, yang harus dilakukan manusia kepada Tuhannya dan juga merupakan realisasi dari akhlaknya. Kepada Allah sebetulnya banyak sekali, namun yang dipandang perlu sesuai dengan pembahasan skripsi ini adalah sebagai berikut :

- 1). Beriman kepada Allah, dalam hal ini termasuk didalamnya mencakup enam hal yaitu yang biasaa disebut dengan rukun iman.

39). M. Al-Ghozali, opcit, hal 10

b. Kewajiban berakhlak terhadap diri sendiri

Setiap manusia mempunyai kewajiban moral terhadap dirinya sendiri, yaitu antara lain :

- Memelihara kerapian diri.
- Memelihara kesucian diri (jasmani dan rohani).
- Berlaku tenang.
- Menambah pengetahuan.
- Membina disiplin pribadi.⁴⁰⁾

c. Kewajiban berakhlak kepada sesama manusia.

Manusia diciptakan oleh Allah dengan berlainan warna kulit, suku dan bangsa adalah untuk saling kenal mengenal bukan untuk saling bermusuhan, mencaci maki, merendahkan bahkan sampai menghancurkan itu semua dilarang oleh Allah. Akan tetapi sebaliknya dengan beberapa perbedaan diatas justru kita menganjurkan untuk saling kenal mengenal, sebagaimana

firman Allah:
 يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ .

Artinya: "Hai manusia sesungguhnya kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia disisi Allah hanyalah orang yang paling bertaqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal". (QS. Al Hujurat ayat 13)

Disamping itu sebagai seorang muslim sejati dan mempunyai budi pekerti yang luhur harus memiliki sikap saling menghormati satu sama lainnya.

40). Hamzah Ya'kub, opcit, hal 138 - 140

d. Kewajiban berakhlak terhadap lingkungan sekitarnya

Manusia merupakan makhluk Allah yang mulia karena Allah telah memberikan rasa kasih sayang kepadanya, disamping itu manusia juga dibekali dengan akal. Dengan demikian manusia adalah lebih mulia bila dibandingkan dengan makhluk Allah yang lainnya. Dengan kemulyaan manusia, maka Allah memberikan tugas kepadanya untuk menjadi kholifah diatas bumi.

Berdasarkan hal tersebut diatas, maka rusak tidaknya lingkungan sekitarnya tergantung dari perilaku manusia. Dan kalau akhlak serta kewajibannya sebagai kholifah diatas bumi dilakukan dengan baik maka ketenangan serta ketentraman masyarakat akan menjadi kenyataan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian pula sebaliknya, kalau semua kewajiban serta akhlak tersebut tidak dilaksanakan, dalam arti tidak beriman dan bertaqwa dengan sebenarnya maka kerusakan yang akan terjadi sebagai balasan atas perbuatannya.

Berangkat dari semua itu, maka sejak dini nilai nilai pendidikan akhlak harus diberikan kepada anak didik sehingga nantinya diharapkan anak menjadi hamba yang selalu membawa ketentraman dan kesejahteraan bagi manusia dan lingkungan sekitarnya.

Dari beberapa penjelasan diatas jelaslah bahwa kewajiban akhlak bagi manusia adalah sangat penting dan diperhatikan sekali dalam Islam serta sangat berharga di dalam melahirkan anak yang sholih.

C. Pengaruh Pendidikan Agama Islam Terhadap Akhlak Siswa.

1. Pengaruh Pendidikan Agama Islam terhadap akhlak siswa.

Setiap guru hendaknya mentadari, bahwa pendidikan agama bukanlah sekedar mengajarkan pengetahuan agama dan melatih keterampilan anak dalam melaksanakan ibadah saja, tetapi Pendidikan Agama Islam lebih luas lagi daripada itu, ia pertamam-tama bertujuan untuk membentuk kepribadian anak sesuai dengan ajaran Islam, pembinaan sikap, mental, akhlak jauh lebih penting daripadamenghafal dalil-dalil dan beberapa hukum agama, yang tidak diresapi dan dihayatinya dalam hidup.⁴¹⁾

Pendidikan agama hendaknya dapat mewarnai kehidupan dan kepribadian anak, sehingga agama itu benar benar menjadi bagian dari pribadinya yang akan menjadi pengendali dalam hidupnya dikemudian hari.

Untuk itulah pendidikan agama yang menyangkut manusia seutuhnya, tidak hanya membekali anak dengan pengetahuan agama, atau mengembangkan intelek anak saja, akan tetapi ia menyangkut keseluruhan pribadi-pribadi anak, mulai dari latihan-latihan amaliah sehari-hari yang sesuai dengan ajaran agama, baik

41). Zakiah Darajat, opcit, hal 107.

yang menyangkut hubungan dengan Tuhan, manusia dengan manusia, manusia dengan alam serta manusia dengan dirinya sendiri.

Demikian penting pendidikan agama Islam dalam mempengaruhi akhlak siswa, maka seharusnya guru agama membekali pengetahuan, keterampilan dan ilmunya untuk membantu pelaksanaan pendidikan agama Islam.

Adapun pengaruh pendidikan agama Islam terhadap akhlak siswa SD Negeri I Kaliasin Genteng Surabaya adalah sebagai berikut :

- a. Adanya pembinaan Pendidikan Agama Islam dan kegiatan-kegiatan keislaman (ekstrakurikuler) pada siswa. Hal ini dimaksudkan untuk menunjang pendidikan agama yang ada di pendidikan formal (sekolah) dan juga menambah wawasan siswa dalam memahami serta menginterpretasikan agama Islam secara menyeluruh (universal), sehingga siswa akan memiliki nilai lebih dalam pengetahuan agamanya.
- b. Adanya kegiatan-kegiatan ekstra yang Islami, misalnya siswa diharuskan untuk mengikuti pengajian baik laki-laki maupun perempuan. Hal ini dimaksudkan untuk menanamkan akidah atau keimanan pada siswa dan penanaman disiplin yang tinggi baik dalam ibadah maupun dalam bertingkah laku.
- c. Adanya suasana kehidupan yang agamis di SD Negeri I Kaliasin. Hal ini terlihat dengan adanya sarana ibadah yaitu musollah, yang mana dimaksudkan siswa

dapat melakukan ibadah dengan baik, dan juga siswa dapat memiliki sikap yang Islami serta mempunyai akhlak karimah.

2. Ciri-ciri siswa yang berakhlak

Al-Ghozali sangat yakin bahwa pendidikan mampu merubah serta membina budi pekerti, orang yang mengatakan bahwa tabiat manusia itu tidak bisa diubah menurut Al-Ghozali adalah pemalas dan fatalis karena mereka kesulitan mendidik anak-anak dan memperbaiki budi pekertinya.⁴²⁾

Berpijak pada pendapat Al-Ghozali diatas, maka seharusnya siswa SD Negeri I Kaliasin adalah :

- a. Siswa memiliki sikap dan tingkah laku yang Islami , yaitu tingkah laku yang sesuai dengan nilai - nilai Islam atau berakhlak karimah.
- b. Siswa dapat melaksanakan ibadah dengan baik dan benar serta mampu mengamalkan pengetahuan agama dalam kehidupan sehari-hari.
- c. Siswa memiliki kemampuan dan keberanian serta mempunyai tanggung jawab untuk mengamalkan dan berupaya menjalankan perintahNya dan menjauhi larangNya.
- d. Siswa memiliki keimanan dan keyakinan yang kuat terhadap kekuasaan dan keagungan Allah SWT.

42). Fathiyah Hasan Sulaiman, Konsep Pendidikan Al-Ghozali, P3 M, Jakarta, 1986, hal 68.

Sedangkan ciri-ciri siswa yang berakhlak tentunya mengacu pada akhlak karimah, yaitu antara lain :

- a. Al-Hikmah (arif dan bijaksana) yaitu mempunyai jiwa yang dijadikan sebagai pengendali amarah serta sanggup melaksanakan kewajibannya.
 - b. Al-Iffah (menjaga kesucian diri) yaitu menahan diri dari hal-hal yang tidak mengandung kebaikan.
 - c. Al-Adalah (keadilan) yaitu sikap hidup yang selalu menempatkan sesuatu pada proporsinya yang sebenarnya, baik ia sebagai pemimpin atau yang dipimpin.
 - d. Asy-Syaja'ah (keberanian) yaitu sikap hidup yang selalu berani membela kebenaran agama tanpa ragu-ragu.
- 43).

43). Drs. Mahjuddin, Kuliah Akhlak Tasawuf, Kalam Mulya, Jakarta, 1991, hal 38.